

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Hakikat Minat

a. Pengertian Minat

Minat sangat berperan penting dalam perkembangan diri seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku. Siswa yang berminat biasanya akan menunjukkan usaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam kegiatan belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar sifatnya datang dari dalam (*internal*) yakni minat. Minat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa suka kepada hal tertentu, yang disebabkan karena adanya ketertarikan atau hal yang lain (Muhammad Faturruhman, 2012: 167). Perkembangan minat setiap individu, memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi karena setiap individu memiliki tingkat dan batasan dalam menerima stimulus yang ada dalam dirinya. Untuk merangsang rasa tertarik terhadap suatu kegiatan maka diperlukan suatu tindakan yang benar-benar dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman, menarik dan bermanfaat.

Menurut Slameto (2003: 180) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diterima apabila seseorang memiliki rasa tertarik terhadap suatu kegiatan yang dianggap bermanfaat dan menarik. Minat

adalah kecenderungan jiwa yang tetap dan berharga bagi seseorang yakni sesuai dengan kebutuhannya (Pius Partanto, 1985: 102).

Sedangkan menurut Hilgard (1977 :19) memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut “Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content” yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan. Minat adalah sesuatu kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri (Lester D Crow, 1984:351).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan tertarik pada suatu hal yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan, mengingat secara terus-menerus yang diikuti keaktifan dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang dikehendaki. Setiap kegiatan belajar diperlukan perhatian yang tertuju langsung pada tindakan agar mudah dipahami. Minat akan mempengaruhi pola pikir individu dalam pemenuhan kebutuhannya yang ditimbulkan dari rasa senang, perhatian dan aktifitas yang dapat membentuk pengalaman dalam pemenuhan kebutuhannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat berkaitan dengan gejala-gejala yang muncul pada diri seseorang melalui emosionalnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat diantaranya adalah menurut A J Jones, (1963: 77) minat dapat dibagi dalam dua faktor yakni minat dari dalam (*instrinsik*) dan minat dari luar (*ekstrinsik*). Minat secara *intrinsik* merupakan emosi senang yang dihubungkan dengan hasil aktifitas. Memiliki sifat yang lebih mendasar muncul dari dalam diri siswa karena memiliki perasaan yang kuat untuk melakukan suatu proses kegiatan pembelajaran. Minat secara *ekstrinsik* adalah rasa senang atau emosi yang diperoleh dari pengaruh orang lain. Secara keseluruhan minat *ekstrinsik* muncul karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar baik teman, orang tua maupun guru sehingga pengaruh yang ditimbulkan dari orang lain tergantung pada individu seseorang untuk menerimanya.

Menurut Siti Rahayu Hadinoto (1998: 118) faktor yang mempengaruhi minat yakni:

a. Faktor dari dalam (*Intrinsik*)

Merupakan faktor yang sifatnya diperoleh dari pembawaan dalam dirinya secara individu yang timbul rasa tertarik atau senang, rasa perhatian dan aktifitas.

1) Rasa tertarik

Munculnya rasa tertarik adalah rasa yang ditimbulkan sejak awal terhadap sesuatu kegiatan sehingga memberikan perhatian lebih. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 1021) tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat pada sesuatu. Sehingga tertarik merupakan proses awal setiap individu menaruh minat terhadap sesuatu kegiatan. Jadi seseorang menaruh rasa ketertarikan terhadap suatu pelajaran dimulai sejak awal yang ditunjukkan dalam perhatiannya apakah berminat atau tidak terhadap suatu kegiatan pembelajaran yang dialaminya.

2) Perasaan Senang

Perasaan senang muncul dari dalam dirinya karena adanya rasa tertarik. Perasaan senang adalah suatu kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang dalam peristiwa mengenal subjeknya (Abu Hamdani, 2005: 10).

3) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan dalam diri seseorang yang ditunjukkan pada suatu proses kegiatan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau pikiran yang tertuju pada objek tertentu. Pengaruh itu muncul dari individunya untuk menciptakan rasa

perhatian terhadap suatu objek yang dihadapinya (Sumardi Suryo Broto, 1984: 16).

4) Aktifitas

Menurut A. Saputro W, (2005: 12) aktifitas merupakan keaktifan atau partisipasi langsung terhadap suatu hal. Melalui sebuah peristiwa langsung maka seseorang dikatakan sedang melakukan sebuah aktivitas. Seberapa besar partisipasi atau dorongan yang sedang dilakukan dalam menanggapi dan memperhatikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam melaksanakan aktifitasnya.

b. Faktor dari luar (*ekstrinsik*)

Faktor *ekstrinsik* merupakan faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut Soedarsono (1998: 29) faktor- faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat yakni faktor yang berupa kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan dan faktor motif sosial berupa kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, penghargaan dari lingkunganya.

c. Konsep Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, yang memiliki dua arti kata yang berbeda. Minat adalah kecenderungan yang

tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan jiwa yang relative menetap pada dirinya disertai rasa senang (Tohirin, 2006: 130). Menurut berhard minat timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan dalam sebuah kegiatan.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan dilakukan melalui kegiatan atau usaha yang disengaja. Jadi yang dimaksud minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka melakukan kegiatan yang mencari pengetahuan dan pengalaman (Muhammad Faturruhman, 2012: 174). Selain itu minat belajar muncul karena adanya perhatian, rasa suka, dan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilihat dari seberapa besar partisipasi dan keaktifan setiap siswanya.

Menurut Slameto (2003 :58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada suatu aktivitas yang diminati.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang dikehendaki.
- 3) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.

- 4) Memiliki semangat yang lebih untuk menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Mempunyai keinginan dari dalam dirinya untuk memperoleh prestasi atau hasil yang lebih baik.

Menurut Slameto dalam Dian Wilda (2011: 59) siswa yang berminat belajar muncul berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memiliki ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) Timbulnya rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Memiliki perhatian yang lebih terhadap kegiatan pembelajaran.
- 4) Memiliki semangat yang tinggi dalam pembelajaran.
- 5) Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Arden Frandes (2004: 46) mengemukakan dorongan seseorang untuk berminat belajar, yakni.

- 1) Adanya sifat ingin tahu atau ketertarikan yang lebih luas.
- 2) Adanya keinginan untuk senang terhadap orang lain dan menghargainya.
- 3) Memiliki keinginan mendapatkan perhatian dan simpati.
- 4) Memiliki rasa semangat untuk memperbaiki perilaku dan usaha baru.
- 5) Memiliki rasa aman untuk selalu terlibat dalam kegiatan.
- 6) Adanya ganjaran dan usaha untuk memperoleh hasil dari belajar.

2. Tinjauan Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada suatu perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Dalam kegiatan belajar lebih ditekankan pada hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Karena itulah seseorang dikatakan belajar apabila di asumsikan dalam diri seseorang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Sardiman, 2004: 1).

Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan dan reaksinya yang ada pada setiap individu. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang yang perkembanganya disebabkan dari proses belajar (Hudoyo, 1988: 1). Menurut Purwanto (1986: 85), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang yang berdasarkan pada situasi yang disebabkan pengalamanya. Perubahan yang terjadi biasanya di pengaruhi oleh faktor yang timbul dari dalam

diri seseorang misalnya, kelelahan, pengaruh obat serta pengaruh emosionalnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat didefinisikan belajar adalah proses yang aktif, proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar di tunjukkan pada proses yang terjadi berdasarkan pengalaman selain itu belajar terjadi karena proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar merupakan suatu proses yang mempengaruhi setiap tingkah laku seseorang. Melalui suatu kejadian serta pengalaman yang panjang maka seseorang tersebut dikatakan sedang melakukan sebuah belajar untuk mengubah dirinya sendiri memperoleh hasil yang dikehendaki.

b. Pengertian Sejarah

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sejarah dijadikan sebagai cabang ilmu dan pengetahuan yang menguraikan kejadian dan dinamika masyarakat sosial. Sejarah merupakan suatu rekonstruksi peristiwa masa lalu Kuntowijoyo (2001: 18). Sejarah memiliki fungsi untuk penanaman nilai, norma, keindahan, dan pendidikan penalaran untuk perubahan masa yang akan datang. Memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah diselenggarakan pembelajaran sejarah yang akan memperkaya pandangan intelektualitas, dan memberikan wawasan mengenai konsep

ruang, waktu dan masyarakat yang menempati suatu ruang lingkup (Kochar, 2008: 33-36).

Roeslan Abdulgani (1963: 197) sejarah merupakan bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa lampau kemudian di nilai secara kritis yang akhirnya dijadikan perbandingan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah masa depan. Menurut G. J Reiner (1997: 81) sejarah merupakan cerita mengenai pengalaman orang yang berada di dalam masyarakat yang beradab. Sejarah juga merupakan jembatan penghubung antara masa silam dan masa kini sebagai petunjuk ke arah masa depan (Allan Navito, 1962: 14).

Sejarah adalah biografi yang dapat mencatat peran manusia yang penting dalam kehidupan seseorang yang memegang peranan penting dalam sejarah itu untuk ditiru oleh generasi muda sekarang (Soewarso, 2006: 26). Sardiman (2004: 9) dalam buku yang berjudul *Mengenal Sejarah* mengemukakan sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau itu bukan sesuatu yang final, *mandeg*, dan tertutup namun bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga setiap kejadian selalu berkaitan yang runtun waktu membentuk suatu peristiwa sejarah yang runtun sesuai alur kejadiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan sejarah sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis yang meliputi peristiwa masa lampau sampai masa yang akan datang. Sejarah dijadikan pedoman disiplin sosial yang dapat mendukung proses pembelajaran yang menumbuhkan nilai dan norma yang membentuk karakter bangsanya. Pengalaman sejarah yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pedoman pegangan hidup dalam menentukan tindakan perbaikan pada masa mendatang sehingga peristiwa masa lampau tidak terulang kembali.

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang meliputi sebagai berikut (Permendiknas no 22, 2006).

1. Membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya peristiwa masa lampau, masa kini, masa depan yang berdasarkan waktu dan tempat peristiwa terjadi.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

d. Ruang Lingkup Sejarah

Mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Permendiknas no 22, 2006).

1. Prinsip dasar ilmu sejarah.
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia.
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia.
4. Indonesia pada masa penjajahan.
5. Pergerakan kebangsaan.
6. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

e. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah terdiri dari dua suku kata yakni pembelajaran dan sejarah. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau

belajar dengan kehendaknya sendiri (Abuddin Nata, 2009: 85). Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Menurut Nasution (1995: 4) pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama seorang guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimyanti Mudjiono, 2006: 105). Pembelajaran dilaksanakan oleh seorang pendidik sebagai usaha untuk mengubah perilaku dan sikap setiap peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar. Secara keseluruhan pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Zaenal Arifin, 2009: 11).

Kata sejarah diartikan sebagai bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa lampau kemudian di nilai secara kritis yang akhirnya dijadikan perbandingan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah masa depan (Roeslan Abdulgani, 1963: 197).

Berdasarkan pendapat para ahli maka pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk

menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan manusia dari masa ke masa yang membentuk kepribadian seseorang. Menurut Soewarso (2000: 31) pembelajaran sejarah bertujuan untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil, makmur dan menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia untuk berjuang seutuhnya. Melalui pembelajaran sejarah siswa dapat menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi masa lampau, dijadikan refleksi untuk menumbuhkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

3. Tinjauan Metode *Group Investigation*

a. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang teratur terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu pelaksanaan guna mencapai tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998: 581). Menurut Wina Sanjaya (2006: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal.

Metode mengajar adalah cara mengajar atau menyampaikan materi kepada siswa yang kita ajar (Jihad dan Haris, 2008: 24). Menurut Nana Sudjana (2004: 76) metode pembelajaran ialah cara yang

dipergunakan seorang guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut pendapat para ahli metode merupakan suatu cara mengerjakan sesuatu dalam mengerjakan tugasnya. Seseorang dituntut untuk mampu memiliki kemampuan dan menerapkan berbagai strategi yang dianggap cocok dengan minat bakat dan karakter pribadinya. Metode pembelajaran sendiri memiliki arti yakni suatu cara atau sistem yang digunakan dalam suatu pengetahuan untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang dilakukan dikelas.

b. Metode *Group Investigation*

Gaya-gaya pembelajaran berasal dari konsep sosial yang dianggap bagus dan layak dalam ruang lingkup masyarakat. Gaya pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan gagasan yang dapat memajukan ide gagasan melalui penyelidikan yang mendalam. Menurut Bruce (Thelen 1954: 52) di dalam model pembelajaran terdapat tingkatan konsep utama yaitu penelitian mengenai permasalahan yang sebenarnya, tingkatan manajemen kelompok mengenai cara melaksanakannya, dan penyimpulan tanggapan. Sedangkan menurut (Sharon 2008: 18) penelitian adalah proses dimana siswa dirangsang dengan cara dihadapkan pada masalah. Proses diskusi mereka dituntut untuk dapat memecahkan setiap masalah.

Group Investigation merupakan metode dari salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa. Penerepan investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Pembentukan kelompok dapat mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam penentuan topik. Selanjutnya siswa dituntut untuk mencari bahan sendiri mengenai materi yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun terlibat dalam aktifitas dalam menentukan hipotesa, kesimpulan dan menyajikan laporan akhir (Miftahul Huda, 2011: 123).

Pembelajaran melalui metode *Group Investigation* lebih menekankan pada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk melakukan berbagai permasalahan dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang langsung terlibat dalam proses kelompok. Metode *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk bekerja mandiri, aktif, dan berfikir kritis. Setiap kelompok membagi-bagi tugas menjadi sub topik-sub topik, kemudian setiap anggota kelompok melakukan kegiatan meneliti untuk mencapai tujuan setiap kelompok. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir

pembelajaran dan setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya didepan kelas (Sri Rumini dkk, 1995: 114).

Slavin (2008: 216) *Group Investigation* merupakan suatu pelaksanaan proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. Menyediakan sub topik harus beragam agar dapat dirancang dan diselesaikan oleh seluruh anggota kelompok. Penentuan masalah berdasarkan pada fakta-fakta sehingga hasil yang diperoleh merupakan gagasan yang disimpulkan oleh seluruh siswa dalam investigasi kelompoknya.

Menurut Slavin (2008: 218-220) ada enam tahapan dalam pembelajaran *Group Investigation* yakni.

- a. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa dalam kelompok
 - 1) Para siswa meneliti sumber dan mengusulkan topik
 - 2) Siswa dibagi dalam kelompok belajar terdiri atas 5-6 siswa
- b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - 1) Siswa dalam kelompok kecil merencanakan materi yang akan digunakan dan tujuan melakukan investigasi
- c. Melaksanakan Investigasi
 - 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan

- 2) Setiap anggota kelompok membantu dalam usaha pemecahan masalah
 - 3) Para siswa saling bertukar pendapat, berdiskusi antar kelompok
- d. Menyiapkan laporan akhir
- 1) Anggota kelompok menentukan tema penyampaian masalah
 - 2) Anggota kelompok merencanakan yang akan mereka laporkan
 - 3) Wakil kelompok mengkoordinasi presentasi di depan kelas
- e. Mempresentasikan laporan akhir
- 1) Presentasi dilakukan oleh semua wakil kelompok
 - 2) Para pendengar melakukan evaluasi terhadap penampilan kelompok lainya
- f. Evaluasi proses dan hasil
- 1) Para siswa saling melakukan umpan balik mengenai topik permasalahan
 - 2) Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi pembelajaran
 - 3) Penilaian pembelajaran berdasarkan nilai tertinggi

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kelompoknya. Para siswa dituntut untuk mampu menentukan materi dan menyelesaikan tugas sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Investigasi merupakan proses penyelidikan yang dilakukan untuk menyajikan hasil dari setiap kasus yang telah ditentukan. Proses investigasi siswa dituntut lebih berperan aktif dalam

setiap kegiatan dalam pemecahan masalah. Melakukan investigasi dengan baik akan mengembangkan rasa ingin tahu yang mendalam, berfikir aktif dan mencetuskan ide-ide gagasan yang lebih positif.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Sukartinah jurusan pendidikan sejarah mengenai “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 di SMAN 2 Wates Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian yang dilakukan ini meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dibuktikan dengan skor hasil belajar siswa yang meningkat. Ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar yang dicapai pada setiap siklusnya yakni siklus I 89,4% meningkat menjadi 94,87% pada siklus II dan 100% pada siklus III. Hal tersebut menegaskan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

Persamaan penelitian yang pernah dilakukan dengan yang saya teliti adalah sama-sama menerapkan metode *Group Investigation*. Perbedaannya terdapat pada pencapaiannya, penelitian terdahulu mengetahui kualitas Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 Wates sedangkan penelitian saya ingin mengetahui seberapa besar minat belajar siswa kelas XI IPS 1 yang dicapai jika menggunakan metode *Group Investigation*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti Barinawati, mahasiswa jurusan ekonomi mengenai “Penerapan Metode Pembelajaran *Kooperatif Teknik Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X2 Semester II Tahun Ajaran 2008/2009 di SMA N 2 Banguntapan”. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat presentasi peningkatan pada kerjasama dan pemahaman materi. Terjadi peningkatan pada siklus I 71,25 dan siklus II 78,47. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kerjasama dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

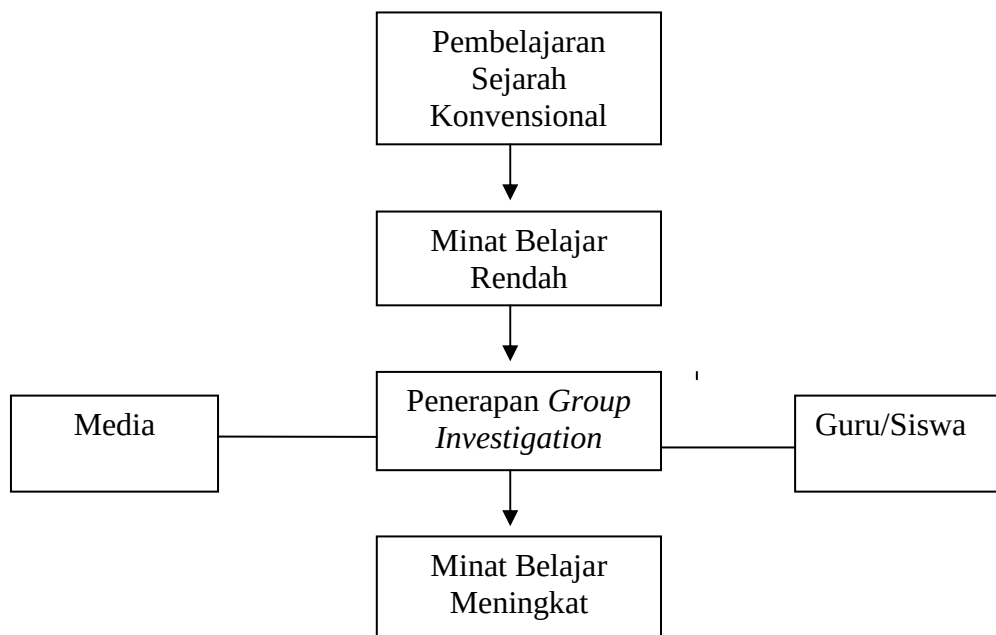
Persamaan penelitan yang pernah dilakukan dengan yang saya teliti adalah sama-sama menerapkan metode *Group Investigation*. Perbedaannya terdapat pada pencapaiannya, penelitian yang saya lakukan adalah ingin mengetahui seberapa besar minat belajar siswa kelas XI IPS 1 yang dicapai jika menggunakan metode *Group Investigation*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori bahwa proses pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 1 SMAN 1 Srandakan masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Penugasan kepada siswa dianggap belum efektif karena belum meratanya pemahaman terhadap bahan ajar. Selain itu kurang tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sejarah

seperti alat peraga, peta dan sumber bacaan yang sedikit menghambat siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan kondisi semacam inilah, peneliti berusaha memecahkan masalah melalui usaha penerapan metode *Group Investigation* dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas. Jika penerapan pembelajaran dirasa belum efektif, maka dilakukan evaluasi untuk dilakukan perbaikan kembali agar metode dapat diterapkan pada bahan pelajaran berikutnya. Tujuan penerapan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diterapkan dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Srandakan. Metode pembelajaran yang akan digunakan yakni metode *Group Investigation*. Sesuai dengan komponen *Group Investigation* yaitu penelitian, pengetahuan dan dinamikan belajar kelompok akan membentuk siswa menjadi penuh tanggung jawab, berfikir kritis, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan investigasi. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu penerapan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajarn sejarah kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Srandakan Tahun Ajaran 2012/ 2013.